

## MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KEBERAGAMAN

*Muhamad Afif Ulin Nuhaa<sup>1</sup>, Andhika Putra Satrio<sup>2</sup>, Muhammad Abdul Ro'uuf<sup>3</sup>,  
Haeryl Umam<sup>4</sup>, M. Hanif Al Irsyad<sup>5</sup>, Tika Widya Pratiwi<sup>6</sup>*

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>IAI Riyadlotul Mujahidin

Email: [unuhaa6@gmail.com](mailto:unuhaa6@gmail.com)

### Abstract

Religious moderation is a key concept in maintaining harmony amidst religious and cultural diversity. This article aims to explore the role of religious moderation as a strategy to face the challenges of diversity in a pluralistic society. The main issues raised are how attitudes of extremism, exclusivism and intolerance can threaten social cohesion and peace, and to what extent moderate moderation can be an effective solution. This research was carried out through a literature study with a qualitative approach. The results of this research show that religious moderation is able to strengthen social solidarity through an inclusive approach, tolerance and recognition of diversity. In conclusion, diverse moderation is needed as a basis for harmonious living with the support of tolerant education and an active role in society and religious leadership.

**Keywords:** Religious moderation, diversity, tolerance, social harmony.

### Abstrak

Moderasi beragama menjadi konsep kunci dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman agama dan budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama sebagai strategi menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat pluralistik. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana sikap ekstremisme, eksklusivisme, dan intoleransi dapat mengancam kohesi sosial dan perdamaian, serta sejauh mana moderasi beragama dapat menjadi solusi efektif. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mampu memperkuat solidaritas sosial melalui pendekatan inklusif, toleransi, dan pengakuan terhadap keberagaman. Kesimpulannya, moderasi beragama diperlukan sebagai landasan kehidupan harmonis dengan dukungan pendidikan toleransi dan peran aktif dalam masyarakat serta pimpinan agama.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, keberagaman, toleransi, harmoni sosial.

## PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan realitas yang tidak hanya terlihat di tingkat nasional, tetapi juga hadir secara nyata di lingkungan lokal, seperti di desa-desa dengan penduduk yang memiliki keyakinan berbeda. Desa multireligi mencerminkan pluralitas bangsa dan menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Dalam situasi tertentu, keberagaman ini berpotensi memperkuat solidaritas dan kerukunan, namun juga berisiko memicu konflik sosial, terutama jika terdapat sikap intoleransi

atau eksklusivisme agama yang berkembang di tengah masyarakat. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa desa-desa dengan keragaman agama sering menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas sosial akibat kurangnya dialog lintas agama serta rendahnya pemahaman terhadap prinsip moderasi beragama<sup>1</sup>

Moderasi beragama sendiri merupakan pendekatan yang dianggap efektif untuk memelihara harmoni sosial dalam konteks keberagaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengamalan nilai-nilai agama dengan penghormatan terhadap perbedaan.<sup>2</sup> Dalam masyarakat multireligi, moderasi beragama tidak hanya berfungsi untuk mencegah konflik, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun kehidupan yang damai dan inklusif. Namun demikian, penerapannya di tingkat lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh tradisi budaya setempat, ketimpangan sosial-ekonomi, serta narasi intoleransi yang tersebar melalui media sosial.<sup>3</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik moderasi beragama dalam konteks keberagaman agama di desa yang pluralistik. Fokus utama penelitian adalah bagaimana moderasi beragama dapat menciptakan harmoni sosial serta peran tokoh agama, pemimpin lokal, dan komunitas dalam memperkuat toleransi di tingkat lokal.<sup>4</sup> Selain itu, penelitian ini juga menggali hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama, termasuk rendahnya literasi agama dan minimnya ruang untuk dialog lintas keyakinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas wawasan tentang moderasi beragama dalam konteks lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah desa, pemimpin agama, dan masyarakat untuk memperkuat kohesi sosial melalui pendekatan moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan di Desa Balun, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang dikenal sebagai desa Pancasila karena dihuni oleh penganut agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Desa ini memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi, dengan pemimpin masyarakat, perangkat desa, dan warga yang berasal dari berbagai latar belakang keyakinan. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu individu yang

---

<sup>1</sup> Smith, T. (2020). *Religious Diversity and Social Cohesion in Rural Communities*. *Journal of Social Harmony*, 15(2), 45-67.

<sup>2</sup> Gaus, A. (2018). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Mizan.

<sup>3</sup> Rahmat, M. (2021). "Digital Extremism and Its Impacts on Local Religious Harmony." *Asian Journal of Social Studies*, 10(1), 23-40

<sup>4</sup> Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

relevan dengan fokus penelitian, seperti mereka yang aktif dalam dialog lintas agama atau memiliki pengaruh dalam komunitas lokal.

Data diperoleh melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin lokal, dan warga untuk memahami pandangan mereka mengenai moderasi beragama, tantangan keberagaman, dan solusi yang diterapkan; observasi partisipatif melalui pengamatan langsung pada aktivitas sosial, seperti pertemuan lintas agama, kegiatan keagamaan, atau acara desa yang melibatkan berbagai kelompok agama; serta studi dokumentasi dengan menganalisis dokumen lokal, seperti laporan kegiatan desa, kebijakan terkait moderasi beragama, dan catatan konflik sosial yang pernah terjadi<sup>5</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsepsi Moderasi Beragama**

Moderasi agama mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Ungkapan Islam wasathiyah (moderasi) sering digunakan dalam Islam untuk menyebut pengertian ini. Juga melalui sudut pandang Islam wasathiyah, ideal-ideal moderasi dalam agama paling baik dipahami. Bertindak sesuai dengan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain. Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep wasath dalam Islam Menurut Yusuf al-Qardhawi, wasathiyah (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain<sup>6</sup>

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut ummatan wasathan, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub

---

<sup>5</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<sup>6</sup> and M. Athoiful Fanan Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, 'Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit<sup>7</sup>

Moderasi beragama sudah lama diterapkan di Indonesia. Terbukti dengan kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia semuanya mengenal apa itu moderasi beragama. Seperti pada ajaran agama Islam terdapat penjelasan konsep mengenai washatiyah yang bermakna sepadan atau sama dengan tawasuth yang memiliki arti tengah tengah, i'tidal yang memiliki arti adil, dan tawazun yang memiliki art berimbang. Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama menurut Quraish Sihab. Pertama, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. Syarat kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. Syarat ketiga, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku<sup>8</sup>

## **B. Indikator Moderasi Beragama**

Beberapa Indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

### **a. Komitmen Kebangsaan**

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Negara dan regulasi di bawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafahan, dinasti Islam maupun

---

<sup>7</sup> Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW* (Banten, 2020).

<sup>8</sup> Nurwadjah Ahmad, 'Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur', *Al-Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.

bentuk imamah, maka hal tersebut sudah jelas mencederai komitmen kebangsaan yang telah lama di bangun dan disepakati oleh para pejuang bangsa. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan<sup>9</sup>

b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama<sup>10</sup>

c. Anti Radikalisme

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

d. Akomodatif

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak

---

<sup>9</sup> Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigiie Utama, 2020).

<sup>10</sup> Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)* (Surabaya: Paramita, 2015).

turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

### C. Praktik Moderasi Beragama di Desa Multireligi

Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Balun, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur diwujudkan melalui sejumlah aktivitas yang mencerminkan nilai toleransi dan saling menghormati di antara umat beragama. Beberapa praktik utama yang teridentifikasi adalah:

#### 1) Kegiatan sosial lintas agama

Secara rutin Masyarakat desa selalu melakukan kegiatan gotong royong untuk membangun fasilitas umum, seperti perbaikan jalan dan membersihkan area umum. Kegiatan ini melibatkan banyak orang sehingga menimbulkan solidaritas tanpa memandang perbedaan keyakinan dan agama.<sup>11</sup>

#### 2) Perayaan Bersama hari besar agama

Meskipun memiliki perayaan agama yang berbeda dan khasnya, Masyarakat desa menunjukkan solidaritas dengan saling mengunjungi saat perayaan berlangsung. Sebagai contoh umat muslim yang memberikan bantuan konsumsi saat perayaan hari natal, dan umat Kristen turut membantu umat muslim dalam perayaan idulfitri.<sup>12</sup>

#### 3) Forum dialog antaraumat beragama

Desa memiliki forum dialog yang berfungsi sebagai ruang komunikasi antarwarga dari berbagai keyakinan. Forum ini sering digunakan untuk menyelesaikan perbedaan pandangan dan menghindari kesalahpahaman.

---

<sup>11</sup> Sutrisno, T. (2020). "Religious Moderation in Rural Communities." *Indonesian Journal of Social Studies*, 8(2), 123-135.

<sup>12</sup> Gaus, A. (2018). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Mizan.

#### **D. Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama**

Meskipun praktik moderasi berjalan baik, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain:

##### **1) Rendahnya Literasi Agama**

Sebagian besar masyarakat desa memiliki pemahaman agama yang sempit, yang kadang kala memicu sikap eksklusif.<sup>13</sup> Hal ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang menyebarkan narasi intoleransi.

##### **2) Pengaruh Media Sosial**

Penyebaran berita hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial menjadi salah satu pemicu konflik kecil antarwarga. Beberapa responden mengaku bahwa konflik di masa lalu dipicu oleh kesalahpahaman yang berasal dari informasi tidak valid.<sup>14</sup>

##### **3) Kesenjangan Ekonomi**

Perbedaan status sosial-ekonomi di antara kelompok agama juga berkontribusi terhadap munculnya rasa iri atau ketidakadilan. Kelompok yang lebih dominan secara ekonomi sering dianggap menguasai akses terhadap sumber daya desa, yang memicu ketegangan.<sup>15</sup>

#### **E. Strategi Penguatan Moderasi Beragama**

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang efektif, yaitu:

##### **1) Penguatan Pendidikan Agama Inklusif**

---

<sup>13</sup> Rahmat, M. (2021). "Education and Religious Literacy in Multireligious Societies." *Asian Journal of Social Studies*, 12(3), 45-56.

<sup>14</sup> Abdullah, I. (2019). "Media and Social Cohesion: A Challenge in Plural Societies." *Journal of Digital Culture and Society*, 6(1), 78-90.

<sup>15</sup> Basri, H. (2020). "Economic Gaps and Social Tensions in Plural Villages." *Journal of Rural Sociology*, 14(1), 34-45.

Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi perlu diterapkan, baik melalui sekolah formal maupun kegiatan keagamaan di komunitas. Misalnya, memasukkan materi tentang keberagaman dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah di desa.<sup>16</sup>

## 2) Peningkatan Peran Tokoh Agama

Tokoh agama dari berbagai keyakinan dapat lebih sering terlibat dalam kegiatan lintas agama, seperti dialog publik, ceramah bersama, atau kegiatan sosial. Ini bertujuan untuk menciptakan keteladanan di masyarakat.<sup>17</sup>

## 3) Penguatan Regulasi dan Kebijakan Lokal

Pemerintah desa dapat mengeluarkan aturan-aturan lokal untuk mencegah diskriminasi berbasis agama dan mempromosikan kegiatan lintas agama. Misalnya, mendukung pembentukan forum dialog lintas agama sebagai lembaga resmi.<sup>18</sup>

## 4) Peningkatan Literasi Digital

Masyarakat perlu dibekali kemampuan kritis dalam menyaring informasi di media sosial. Pelatihan literasi digital dapat dilakukan untuk mengurangi dampak penyebaran hoaks.<sup>19</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial di desa multireligi. Praktik moderasi ini mendukung teori Gaus (2018), yang menekankan keseimbangan antara komitmen agama dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai kunci harmoni sosial.<sup>20</sup> Namun, tantangan seperti rendahnya literasi agama dan penyebaran informasi tidak valid perlu segera diatasi. Strategi yang diusulkan

---

<sup>16</sup> Zuhdi, M. (2020). *Toleransi dalam Pendidikan Agama: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>17</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>18</sup> Smith, J. (2019). "Local Regulations in Strengthening Religious Harmony." *Asian Journal of Local Governance*, 5(2), 67-80.

<sup>19</sup> Abdullah, I. (2019). "Media and Social Cohesion: A Challenge in Plural Societies." *Journal of Digital Culture and Society*, 6(1), 78-90.

<sup>20</sup> Gaus, A. (2018). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Mizan.

meliputi penguatan pendidikan agama inklusif dan peningkatan peran tokoh agama. Harmonisasi moderasi tidak bias bergerak sendiri; sebaliknya, hal itu harus dilakukan dengan ketelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menggunakan keberagaman sebagai kerangka untuk mendefinisikan moderasi adalah sebuah cara untuk memandang rasa saling menghormati sebagai landasan bagi masyarakat multikultural yang moderat dan menerima. Selain itu, kemajuan teknologi bekerja sama untuk menciptakan konten yang sesuai dan dapat diterima oleh generasi digital, dan hal ini khususnya penting. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa, masyarakat, dan institusi agama juga dipandang penting untuk menjaga keberlanjutan harmoni sosial. Berisi pula kajian teori yang digunakan landasan kajian /landasan teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan pokok bahasan kajian/penelitian secara lebih rinci.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan elemen penting dalam menjaga harmoni sosial di desa yang memiliki keberagaman agama. Praktik moderasi beragama yang teridentifikasi, seperti kegiatan sosial lintas agama, perayaan bersama hari besar agama, dan forum dialog lintas agama, menunjukkan efektivitas dalam memperkuat toleransi serta kerja sama antarwarga. Tokoh agama dan pemimpin lokal memainkan peran signifikan sebagai penggerak utama dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan besar, seperti rendahnya literasi agama, pengaruh media sosial yang menyebarkan hoaks dan narasi intoleran, serta kesenjangan sosial-ekonomi yang dapat memicu ketegangan. Tantangan ini menunjukkan bahwa upaya moderasi beragama memerlukan strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Strategi yang diusulkan meliputi penguatan pendidikan toleransi melalui sekolah dan komunitas, optimalisasi peran tokoh agama dan pemimpin lokal, penerapan regulasi lokal yang mendukung keberagaman, serta edukasi literasi digital untuk mengkal dampak negative media sosial. Dengan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Moderasi beragama dapat

menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berdaya tahan terhadap potensi konflik. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lokal untuk memperkuat harmoni sosial di desa multireligi. Selain itu, secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai pendekatan strategis dalam mengelola keberagaman di tingkat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Smith, T. (2020). *Religious Diversity and Social Cohesion in Rural Communities*. *Journal of Social Harmony*, 15(2), 45-67.
- Gaus, A. (2018). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Mizan.
- Rahmat, M. (2021). "Digital Extremism and Its Impacts on Local Religious Harmony." *Asian Journal of Social Studies*, 10(1), 23-40
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutrisno, T. (2020). "Religious Moderation in Rural Communities." *Indonesian Journal of Social Studies*, 8(2), 123-135.
- Gaus, A. (2018). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Mizan.
- Rahmat, M. (2021). "Education and Religious Literacy in Multireligious Societies." *Asian Journal of Social Studies*, 12(3), 45-56.
- Abdullah, I. (2019). "Media and Social Cohesion: A Challenge in Plural Societies." *Journal of Digital Culture and Society*, 6(1), 78-90.
- Basri, H. (2020). "Economic Gaps and Social Tensions in Plural Villages." *Journal of Rural Sociology*, 14(1), 34-45.
- Zuhdi, M. (2020). *Toleransi dalam Pendidikan Agama: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Smith, J. (2019). "Local Regulations in Strengthening Religious Harmony." *Asian Journal of Local Governance*,5(2),67-80.

Abdullah, I. (2019). "Media and Social Cohesion: A Challenge in Plural Societies." *Journal of Digital CultureandSociety*,6(1),78-90.